

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pada saat ini kondisi pembelajaran sastra di sekolah dasar masih mengecewakan. Kekecewaan ini dipicu oleh rendahnya apresiasi siswa terhadap karya sastra, baik karya sastra lama maupun karya sastra baru. Kondisi yang demikian dirasakan oleh berbagai kalangan baik sastrawan maupun oleh guru itu sendiri. Ketidakberhasilan siswa dalam mengapresiasi sastra serta rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah menunjukkan masih buruknya pembelajaran sastra di sekolah.

Beberapa kalangan sering melontarkan argumen penyebab rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah. Salah satunya adalah Taufik Ismail (1997: 404) yang menyatakan bahwa “Sastra diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan nol buku, artinya tanpa penugasan membaca karya sastra sampai tamat, apalagi dibahas sampai tuntas”. Namun demikian, ada juga sekolah yang menyediakan sarana (dalam hal ini buku-buku sastra) dan guru bahasa dan sastra yang sangat berpotensi mengajarkan sastra, tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Kegagalan serta keberhasilan sastra disebabkan oleh banyak hal, karena ia merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum sastra di sekolah, sarana dan prasarana seperti pengadaan buku perpustakaan, iklim sastra, dan lain- lain.

Pada dasarnya kegiatan berapresiasi sastra telah tercakup dalam kurikulum bahkan dalam kurikulum berbasis kompetensi mewajibkan materi sastra pada setiap keterampilan berbahasa, tetapi mengapa selama ini anak-anak kurang

begitu suka terhadap sastra. Apakah karena tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya atau pengalamannya lewat puisi atau cerita yang lain.

Ada beberapa kemungkinan yang dapat dijadikan asumsi dalam hal ini. Asumsi itu antara lain karena guru kurang memahami tujuan pembelajaran sastra misalnya, puisi. Tujuan pengajaran puisi di sekolah dasar menurut Yus Rusyana adalah “Mengembangkan kepekaan anak terhadap kehidupan dan pengalaman orang lain”. Oleh karena itu dalam pembelajaran sastra, kita harus menyediakan waktu untuk memberi kesempatan bagi siswa agar mengalami kegiatan mendengarkan, membaca, menceritakan kembali serta menulis puisi.

Kegagalan apresiasi sastra itu juga dipicu oleh guru yang tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku teks. Bahkan hanya untuk mengunjungi perpustakaan sekolah, tidak ada waktu luang bagi guru. Apalagi guru sekolah dasar yang diharuskan mengajar semua mata pelajaran. Dengan demikian ketergantungan guru terhadap buku teks sangat besar. Kenyataan yang ada di lapangan buku teks -utamanya sastra- yang digunakan guru berkualitas kurang memadai.

Agar pembelajaran apresiasi sastra dapat sesuai dengan yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk melakukan pengalaman berapresiasi sastra. Pengalaman berapresiasi sastra ini dapat dilakukan melalui bermacam-macam kegiatan antara lain: membaca karya sastra, mendengarkan pembacaan karya-karya sastra, menonton karya sastra yang dipentaskan (drama). Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman

apresiatif. Selain pengalaman apresiatif siswa perlu mendapatkan pengalaman berekspresi.

Pengalaman berekspresi ini merupakan pengaktualisasian diri setiap siswa dalam kegiatan sastra. Kegiatan ekspresi sastra dapat dilakukan dengan cara bermacam-macam. Misalnya: membaca puisi, menulis puisi, menulis cerpen, bermain drama dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengaktualisasikan dirinya lewat karya sastra .

Sebenarnya pengajaran sastra di sekolah dapat meningkatkan kemauan serta minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Tetapi dalam pembelajaran sastra di sekolah tidak ada hubungan antara teori yang diajarkan dengan peningkatan kemampuan dalam berapresiasi siswa sehingga siswa harus mencari cara untuk berkreasi dan berekspresi sendiri dalam upaya mengapresiasi sastra.

Asumsi kedua adalah kekurangtersediaan buku sastra ternyata banyak dikeluhkan oleh para siswa di berbagai sekolah. Karena hal tersebut, siswa tidak dapat memperoleh bacaan-bacaan sastra yang bervariasi. Siswa pun tidak dapat memperoleh pengalaman sastra. Padahal dengan membaca siswa dapat memperoleh pengalaman sastra.

Kegiatan membaca sastra dapat dilakukan di dalam kelas dengan harapan siswa memperoleh cara untuk memahami hasil-hasil karya sastra. Dalam hal ini bimbingan guru sangat diperlukan. Namun jika dalam kelas tidak terjadi kegiatan membaca karya sastra karena keterbatasan waktu maka dapat dilakukan dengan membaca karya sastra di luar kelas. Siswa dapat meminjam buku-buku dari

perpustakaan dan meringkas isinya sehingga mereka betul-betul paham dan mendapat pengalaman sastra.

Selain hal di atas faktor guru merupakan penentu keberhasilan pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator guru merupakan faktor penggerak dalam proses pembelajaran yang senantiasa harus memfungsikan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen strategis yang berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa mencerminkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain (Soedomo Hadi, dkk. 1995:133).

Berkaitan dengan sastra yang meliputi puisi, drama serta prosa (dalam hal ini dongeng, cerita anak-anak dan lain-lain) di SD Serengan 1, Kecamatan Serengan, Surakarta terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dan hasil apresiasi sastra yang dicapai siswa. Beberapa faktor tersebut berkenaan dengan *pemahaman guru terhadap kurikulum* yang berlaku, *kompetensi dasar* yang dijabarkan dalam indikator pencapaian hasil, atau tujuan pembelajaran umum yang dijabarkan pada tujuan pembelajaran khusus, *pemilihan metode* mengajar yang dipersiapkan guru untuk menyampaikan materi, *pendekatan* yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sastra sehingga

siswa merasa senang dan mencintai sastra, *media dan alat peraga* yang digunakan guru dalam penyampaian materi, *alat evaluasi* yang di dirancang untuk digunakan serta faktor penunjang lain, khususnya *sarana dan prasarana* yang dapat menunjang kegiatan bersastra.

Perumusan indikator pencapaian hasil serta pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran sastra yang dapat menumbuhkembangkan kegiatan bersastra menjadi hal yang penting. Tujuan pembelajaran sastra diarahkan pada kegiatan apresiasi, yang menyentuh pada ranah afektif dan psychomotorik, bukan ranah kognitif yang hanya membahas tentang pengetahuan sastra saja, menghafal nama-nama pengarang dan hasil karyanya dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran sastra pada akhirnya akan mengubah tingkah laku siswa untuk mempunyai kepekaan perasaan yang tinggi, serta kecerdasan emosi yang handal serta memiliki budi pekerti luhur. Pertanyaan yang muncul adalah apakah guru-guru di SD Serengan 1 telah menyusun tujuan pembelajaran dan indikator yang mengarah pada perubahan tingkah laku itu lebih khusus pada ranah afektif ataukah masih tetap merancang tujuan pembelajaran yang hanya bertumpu pada ranah kognitif saja.

Pemahaman guru terhadap kurikulum sangat esensi dalam suatu proses pembelajaran karena kurikulum mencakup seperangkat komponen yang meliputi tujuan, materi, media, metode dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Bambang Kaswanti Purwo (1997:iii), yang menyatakan bahwa “Gejala kurang paham terhadap kurikulum tampak pada waktu guru mengajar”. Kurangnya tingkat pemahaman isi

dan tuntutan kurikulum sangat berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah tingkat pemahaman guru di SD Serengan 1, Surakarta terhadap kurikulum yang sedang berjalan. Apakah mereka sudah mempunyai pemahaman yang tinggi?

Pemilihan metode yang sesuai dengan tema pembelajaran sangat membantu keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu guru harus pandai merancang serta terampil menggunakan metode itu. Penggunaan metode sebaiknya tidak terpancang dengan salah satu metode. Dengan menggunakan multi metode maka kekurangan salah satu metode dapat ditutup dengan kebaikan metode yang lain.

Guru dapat menentukan metode mengajar secara tepat jika ia mampu memiliki kompetensi yang memadai tentang kurikulum yang digunakan. Di sekolah dasar khususnya di Surakarta menggunakan kurikulum berbasis kompetensi.

Dalam konteks pembelajaran saat ini banyak pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk kegiatan proses pembelajaran. Khusus untuk sastra adalah pendekatan apresiasi sastra. Semua pendekatan itu pada dasarnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran melainkan juga sebagai subjek belajar. Guru bertugas sebagai fasilitator yang menggali, mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki siswa. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat maka proses pembelajaran sastra dapat berlangsung dengan menyenangkan sehingga siswa

mampu berekspresi dan berkreatifitas tanpa takut untuk mengungkapkan yang ada dalam perasaannya.

Dalam kegiatan pembelajaran media dan alat peraga menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan siswa menyerap tema yang dipelajari. Media dan alat peraga merupakan alat bantu pembelajaran agar hal-hal yang abstrak bagi siswa dapat diwujudkan dalam bentuk yang konkrit. Dengan adanya media dan alat peraga ini siswa akan lebih lama mengingat pembelajaran yang dilakukan.

Faktor yang tak kalah penting untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran sastra adalah alat evaluasi yang digunakan. Kurikulum berbasis kompetensi mengharuskan guru untuk mengevaluasi siswa dengan penilaian berbasis kelas dan nilai blok. Kurikulum Berbasis Kompetensi ini memberikan pelayanan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kebutuhan.

Pada dasarnya dalam satu kelas pasti terdapat siswa yang kurang, sedang ataupun tinggi prestasinya. Dalam penilaian berbasis kelas ini guru harus memberi remidiasi bagi siswa yang kurang dan memberi pengayaan bagi siswa yang mempunyai daya tangkap tinggi. Penilaian dilakukan setiap kompetensi dasar. Penilaian harus meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Bagaimanakah soal-soal yang berada dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik masih menjadi hal baru bagi guru walaupun sebenarnya mereka telah melakukan penilaian itu. Hal inilah yang menyulitkan guru dalam pengadministrasian untuk membuat catatan-catatan penilaian tiap siswa. Tentu saja dengan adanya penilaian yang melibatkan tiga ranah itu, mau tidak mau proses pembelajaran diarahkan pada ketiga ranah tersebut. Ini menggembirakan

bagi kita karena pembelajaran pada akhirnya tidak hanya menyangkut ranah kognitif saja melainkan sikap dan keterampilan siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru SD Serengan 1, Serengan, Surakarta terhadap kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran?
2. Bagaimana guru SD Serengan 1 melaksanakan pembelajaran sastra yang meliputi prosa, puisi dan drama.
3. Bagaimana faktor penunjang pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Serengan 1, Kecamatan Serengan, Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif hal-hal yang menyangkut masalah pembelajaran Sastra di SD Negeri Serengan 1 kendala serta strategi pemecahannya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan pemahaman guru Sekolah Dasar Negeri Serengan 1 Kecamatan Serengan, Surakarta terhadap kurikulum. dalam pelaksanaan pembelajaran.

- b. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sastra yang meliputi puisi, prosa dan drama di Sekolah Dasar Negeri Serengan 1.
- c. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penunjang pembelajaran sastra Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan-pertimbangan teoritik yang berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penemuan-penemuan dalam penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan bagi:

- a. guru atau para praktisi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana introspeksi dan motivasi dalam pelaksanaan tugas sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan serta dapat mencapai hasil yang diharapkan.
- b. kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Serengan 1, Kecamatan Serengan, Surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kendala dan strategi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran sastra.
- b. para pengambil kebijakan agar mencurahkan perhatiannya pada pembelajaran sastra serta memberikan sarana maupun prasarana yang

memadai sehingga pembelajaran sastra dapat berjalan lebih baik serta menghasilkan manusia- manusia yang berbudi luhur dan berjiwa halus. Hasil penelitian ini hendaknya juga dapat dimanfaatkan untuk menata kembali alokasi waktu yang diberikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, membuat penilaian, dan tes yang mencakup semua ranah.

- d. para peneliti bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pijakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, dan memberi masukan dalam kancan pengembangan ilmu pengetahuan.

